Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH GHOMA DALAM DRAMA *AZ-ZA'IM* KARYA MUSTHAFA MAHMOUD: KAJIAN PSIKOLOGI DANIEL GOLEMAN

Sayyidah Khoizuroonah[1]*, Mukhammad Kamil Pribadi[2], Bermawy Munthe[3]
[1,3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]Institut Privee Imam Nafie Enseignement Traditionnel, Morocco

Article History:
Received : 07/02/2026
Revised : 23/03/2026
Accepted : 29/04/2026
Published : 30/04/2026

Keywords:
Az-Za'im drama, Emotional intelligence, Literary psychology, Musthafa Mahmoud

***Corresponding Author:**
25201011002@student.uinsuka.ac.id

Abstract: Emotional intelligence plays a crucial role in shaping emotional development and how a person adapts, both in personal contexts and when interacting in social environments. This study focuses on the emotional intelligence of the character Ghoma in the *Az-Za'im* drama by Musthafa Mahmoud and using Daniel Goleman's theory of emotional intelligence. The purpose of this study is to reveal the forms of self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills exhibited by the character Ghoma. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing data in the form of dialogues or sentences that demonstrate the character Ghoma's emotional intelligence. The results indicate that the character Ghoma possesses strong and stable emotional intelligence. He exhibits five indicators of self-awareness, five indicators of self-regulation, four indicators of motivation, three indicators of empathy and three indicators of social skills. Ghoma is depicted as capable of recognizing his own emotions, restraining aggressive impulses, managing political tensions, and making strategic decisions that involve moral and collective considerations. Furthermore, he is able to convert emotions into the energy of struggle and maintain social relationships with fellow comrades through persuasive communication. The study's conclusion indicates that Ghoma's emotional intelligence serves as the primary foundation of his leadership in confronting colonial conflict and psychological pressure. This research also demonstrates that drama is not merely a representation of social conflict but also a space for the formation of character and the complex emotional dynamics of a people's leader.

الملخص: يدور الذكاء العاطفي دورا مهما في تشكيل النمو العاطفي وكيفية تكيف الشخص، سواء كان في السياق الشخصي أو عند التفاعل في بيئة اجتماعية. تركز هذه الدراسة على الذكاء العاطفي لشخصية غوما في مسرحية الزعيم لمصطفى محمود، باستخدام نظرية دانيال جولمان للذكاء العاطفي. الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن وعي غوما الذاتي،

وتنظيمه الذاتي، ودوافعه، وتعاطفه، ومهاراته الاجتماعية. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية مع بيانات في شكل حوارات أو جمل تظهر الذكاء العاطفي لغوما. ونتائج هذه الدراسة هي أن غوما يتمتع بذكاء عاطفي قوي ومستقر. وتوجد خمسة مؤشرات للوعي الذاتي وخمسة مؤشرات للتنظيم الذاتي وأربعة مؤشرات للتحفيز وثلاثة مؤشرات للتعاطف وثلاثة مؤشرات للمهارات الاجتماعية. يوصف غوما بأنه قادر على تعرّف عواطفه، وكبح نزعاته العدوانية، وإدارة التوترات السياسية، واتخاذ قرارات استراتيجية تنطوي على اعتبارات أخلاقية وجماعية. بالإضافة إلى ذلك، فهو قادر على تحويل العواطف إلى طاقة للنضال والحفاظ على العلاقات الاجتماعية مع رفاقه من خلال التواصل المقنع. تظهر خلاصة الدراسة أن الذكاء العاطفي لغوما هو الأساس الرئيسي لقيادته في مواجهة الصراع الاستعماري والضغط النفسي. تظهر هذه الدراسة أيضًا أن المسرحية ليست بمجرد تمثيل للصراع الاجتماعي، بل هي أيضًا مساحة لتشكيل الشخصية والديناميات العاطفية للقادة المعقدين للشعب.

Pendahuluan

Psikologi sastra merupakan pendekatan sastra yang fokus pada aspek-aspek kejiwaan tokoh, proses mental, dan dinamika emosional yang tercermin dalam teks sastra (Endraswara, 2008). Psikologi sastra menjadi alat yang penting untuk menafsirkan bagaimana tokoh menghadapi tekanan, mengelola emosi, dan merespons realitas sosial dalam cerita. Dalam penelitian drama, pendekatan ini semakin relevan karena drama secara langsung menampilkan ekspresi emosi melalui dialog, gerak, dan interaksi antartokoh sehingga memperlihatkan kondisi psikologis secara lebih nyata (Rohana & Indah, 2021).

Salah satu karya sastra Arab modern yang kaya akan dimensi psikologis adalah drama *Az-Za'im* karya Musthafa Mahmoud. Drama ini menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di Tripoli, Afrika Utara. Setelah kekalahan dinasti Karamanli, pemerintahan wilayah ini diambil kuasa oleh dinasti Turki Utsmani. Dalam pemerintahannya, Pasha (gubernur Tripoli) menetapkan pajak yang tinggi untuk orang-orang Arab dan membebaskan pajak untuk orang-orang Turki dan investor asing. Ketidakadilan yang dirasakan oleh orang-orang minoritas (Arab) menggerakkan aksi revolusi untuk menuntut keadilan. Aksi ini dipimpin oleh Ghoma dengan menyatukan suara dan kekuatan dalam melawan pemerintah yang dholim.

Pemilihan tokoh Ghoma sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisinya sebagai

pusat narasi (tokoh utama) sekaligus figur pemimpin gerakan perlawanan rakyat dalam drama *Az-Za'im*. Ghoma tidak hanya hadir sebagai representasi individu, tetapi juga sebagai simbol kepemimpinan alternatif yang lahir dari kalangan rakyat tertindas dalam situasi politik yang otoriter. Berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang berperan sebagai pendukung atau representasi struktur kekuasaan, Ghoma memikul tanggung jawab kolektif dan menjadi pengambil keputusan utama dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Namun, perjuangan Ghoma tidak hanya berlangsung pada masalah sosial dan politik, tetapi juga pada ranah batin dan emosional, yang tercermin dalam konflik internal, keraguan, dan tekanan psikologis yang ia alami. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui dinamika emosional yang membentuk karakter Ghoma, serta memengaruhi sikap dan keputusan kepemimpinannya dalam menghadapi ketidakadilan.

Teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menjadi kerangka analisis yang relevan untuk menafsirkan perkembangan psikologis tokoh Ghoma secara lebih mendalam. Relevansi ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku dan keputusan Ghoma sebagai pemimpin perlawanan tidak semata-mata digerakkan oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh dinamika emosi yang kompleks, seperti rasa tanggung jawab, ketakutan, harapan, dan empati terhadap penderitaan rakyat. Dalam konteks tersebut, kecerdasan emosional menjadi dimensi penting untuk memahami bagaimana Ghoma merespons tekanan, mengelola konflik batin, serta mengambil keputusan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

Kecerdasan emosional menjadi dimensi penting dalam memahami perilaku dan keputusan individu. Kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif atau rasional semata, tetapi juga oleh kapasitas seseorang dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Prameswari et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menguasai perasaan yang muncul dalam diri seseorang (Alfiannur & Ramli, 2024). Goleman memformulasikan kecerdasan emosional ke dalam lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini memberikan perangkat analitis yang sistematis untuk menelaah kepribadian tokoh sastra, khususnya dalam mengungkap relasi antara emosi, sikap, dan tindakan tokoh (Goleman, 2009).

Dengan demikian, penerapan teori kecerdasan emosional Goleman dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual. Teori ini memungkinkan pembacaan yang lebih manusiawi terhadap tokoh Ghoma, dengan menempatkannya sebagai sosok yang tidak bebas dari pergulatan emosional, namun justru membentuk

kepemimpinannya. Melalui pendekatan ini, karakter Ghoma dapat dipahami secara utuh sebagai figur yang mengalami pertumbuhan emosional seiring dengan tuntutan sosial dan moral yang dihadapinya.

Teori kecerdasan emosional telah banyak digunakan dalam analisis tokoh sastra di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2020), Dilah & Zahro' (2021) dan Nurintani & Israhayu (2024). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut mengungkap struktur kejiwaan dan pengelolaan emosi tokoh. Drama *Az-Zaʿim* juga telah dianalisis dengan beberapa pendekatan di antaranya penelitian Ziyat & Sofyan (2021) yang menunjukkan konflik sosial dalam drama *Az-Za'im* dan Raihanah & Sumardi (2021)yang fokus pada kepribadian dan konflik batin tokoh Ghoma. Beberapa penelitian terdahulu menjadi pijakan teoretis yang kuat untuk menelaah konstruksi emosi, konflik batin, dan dinamika psikologis dalam drama *Az-Za'im* yang menjadi objek kajian.

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional tokoh Ghoma dalam drama *Az-Za'im* karya Musthafa Mahmoud dengan menggunakan teori Psikologi Goleman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan bentuk kesadaran diri, kemampuan pengelolaan diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial tokoh Ghoma. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara emosi, kepemimpinan, dan kemanusiaan dalam karya sastra, serta untuk menunjukkan bahwa drama dapat menjadi medium yang efektif dalam merefleksikan fenomena psikologis universal. Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa sastra bukan hanya representasi estetis, tetapi juga ruang untuk memahami struktur batin manusia melalui perspektif ilmiah yang sistematis.

Kontribusi ilmiah dalam penelitian ini terletak pada hubungan antara kajian psikologi sastra (teori kecerdasan emosional) dan sastra Arab modern dalam membaca figur kepemimpinan tokoh Ghoma. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada konflik sosial atau kepribadian tokoh secara umum, penelitian ini secara sistematis menerapkan lima komponen kecerdasan emosional untuk menafsirkan dinamika kepemimpinan tokoh Ghoma. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembacaan kepemimpinan bukan semata sebagai konstruksi sosial-politik, melainkan sebagai konstruksi psikologis-emosional yang terbentuk melalui kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam menjembatani studi psikologi sastra dan studi kepemimpinan dalam sastra melalui pendekatan yang lebih integratif, sistematis, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pendalaman makna, interpretasi, serta dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, sehingga membutuhkan pembacaan mendalam terhadap teks drama. Sementara itu, penggunaan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan dinamika psikologis tokoh sekaligus menganalisisnya melalui kerangka teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Daniel Goleman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks drama drama *Az-Za'im* karya Musthafa Mahmoud yang memuat dialog dan adegan yang menunjukkan aspek psikologis dan emosional tokoh (Mahmoud, 1990). Sementara itu, data sekunder mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori kecerdasan emosional Goleman, psikologi sastra, maupun studi drama Arab modern. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan dasar analisis yang kuat dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak catat. Proses pengumpulan data diawali dengan meneliti struktur tokoh Ghoma secara tersurat. Kemudian, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap drama untuk menemukan kualitas kecerdasan emosi, perilaku tokoh yang berkaitan dengan lima indikator kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Teknik simak dan catat digunakan untuk menandai data tertentu yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan konsep teoretis yang melatarbelakangi penelitian.

Selanjutnya, tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini membantu dalam menganalisis struktur teks secara sistematis, menafsirkan makna yang terkandung dalam dialog maupun adegan, serta menghubungkannya dengan aspek psikologis. Proses analisis dimulai dengan identifikasi data sesuat dengan teori psikologi Goleman, dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan indikator kecerdasan emosional, kemudian analisis data melalui perspektif psikologi sastra untuk memahami konflik batin, motivasi tindakan, serta relasi sosial antar tokoh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan bentuk kecerdasan emosional tokoh Ghoma. Setelah itu, membuat kesimpulan atas data yang telah dianalisis, membuat paragraph dan melengkapi data dengan fakta dan realita.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan emosional merupakan salah satu langkah yang strategis bagi setiap individu dalam menghadapi tantangan dan masalah kehidupan yang semakin rumit (Rahmadiyanti & Kuswinarno, 2024). Kecerdasan emosional mempunya lima komponen utama yang saling berhubungan, di antaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan hubungan sosial (Sudiartini et al., 2024). Dengan menjaga stabilitas emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain, seseorang akan mampu mengarahkan pikiran dan tindakan dengan tepat dan menjaga komunikasi antar sesama menjadi lebih harmonis (Ginting et al., 2025).

Berdasarkan analisis terhadap dialog, kata maupun kalimat dalam drama *Az-Za'im* terhadap 5 dimensi kecerdasan emosional dalam diri Ghoma, yang meliputi: 5 kesadaran diri, 5 pengaturan diri, 4 motivasi, 3 empati dan 3 hubungan sosial. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam diri Ghoma menunjukkan keberhasilannya dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Tabel 1. Dimensi kecerdasan emosional pada diri Ghoma dalam drama *Az-Za'im*

No	Kecerdasan Emosional	Bentuk
1	Kesadaran diri	Ghoma mampu mengenali emosi internal berupa kecemasan dan ketakutan.
		Ghoma mampu mengetahui emosi negative dan posisi ideologisnya.
		Kesadaran diri terhadap kapasitas kepemimpinan, pengaruh, dan legitimasi perjuangan yang ia yakini.
		Mampu memahami hubungan antara fikiran, perasaan, dan reaksi.
		Kesadaran diri Ghoma terhadap keterbatasan dan kegagalan strateginya.
2	Pengaturan diri	Mampu menjaga stabilitas pasukan dan tidak terlena dengan kemenangan.
		Mampu memisahkan antara kewaspadaan strategis dan tindakan kekerasan yang tidak berlandaskan etika.
		Mampu mengendalikan emosi dalam situasi penuh tekanan dan perbedaan pendapat.
		Mampu mempertahankan posisi moral dan rasional.
		Mampu menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.
3	Motivasi	Motivasi intrinsik yang bersifat ideologis dan humanis.
		Ketika Ghoma berada dalam kondisi penindasan dan kehancuran.
		Mampu memotivasi pasukannyaa agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan.
		Motivasi diri yang bersifat aktif dan reflektif, bukan optimisme kosong.
4	Empati	Kepekaan dalam mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya.
		Kepedulian terhadap orang lain.

		Memahami emosi orang lain.
5	Hubungan sosial	Kemampuan dalam mempertahankan hubungan, membangun kenyamanan dan mengarahkan yang lebih baik.
		Kemampuan dalam mengelola relasi politik dan komunikasi strategis secara terbuka.
		Keterampilan sosial Ghoma dalam mengelola konflik dan membuka ruang komunikasi di tengah situasi kemenangan militer.

Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami suasana hati, emosi, dan dorongan dalam diri sendiri, serta pengaruhnya terhadap orang lain (Hermawan et al., 2025). Kesadaran diri Ghoma muncul dalam 5 data, di antaranya adalah sebagai berikut.

أصوات : (مشيرة إلى غوما) شيخ غوما المحمودي... شيخ قبيلة المحمودى... اتفضل يا شيخ.

غوما يتقدم (في تردد)

أحمد قورجى: (في دهشة) شيخ المحاميد .. تقدم ، مولانا عفا عنك مولانا مسامح كريم

الوالي : أي نعم تفضل

غوما يتقدم في غيظ أحمد قورجى يلبسه البرنس وهو ينظر إليه نظرة لها ما بعدها.

(Mahmoud, 1990: 17)

Suara-suara : (menunjuk ke arah Ghoma) Syekh Ghoma al-Mahmudi... Syekh Suku al-Mahmudi... Silakan, Syekh.

Ghoma melangkah maju (dengan ragu-ragu)

Ahmad Qurji : (dengan heran) Syekh al-Mahmudi... Silakan maju, Tuanku telah mengampuni Anda, Tuanku Maha Pengampun dan Maha Pemurah.

Wali : Ya, silakan

Ghoma maju di tengah amarah Ahmad Qorji yang memakaikannya jubah, Ia menatapnya dengan tatapan yang tak tegambarkan.

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran diri tokoh Ghoma yang terlihat dalam kalimat "غوما يتقدم في تردد". Keraguan dalam langkah Ghoma menunjukkan bahwa ia menyadari posisi dirinya yang rentan di hadapan kekuasaan politik. Ia tidak bergerak secara spontan atau percaya diri, melainkan dengan penuh kehati-hatian. Kemampuan dalam mengenali emosi, sadar akan kekuatan dan kelemahannya merupakan salah satu ciri dari orang yang mampu mengukur dirinya (Masadjie, 2020). Dengan demikian Kesadaran ini menunjukkan bahwa Ghoma mampu mengenali emosi internal berupa kecemasan dan ketakutan yang muncul akibat relasi kuasa yang berbeda antara dirinya dan penguasa.

Selain mampu mengenali emosi sendiri, individu yang cerdas secara emosional juga mampu memahami perasaan orang lain. Mereka mampu membaca isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara yang menunjukkan kondisi emosi orang lain (Ginting et al., 2025). Dalam kalimat " غوما يتقدم في غيظ أحمد قورجى يلبسه البرنس وهو ينظر إليه نظرة لها ما بعدها ", Ghoma mampu dalam membaca isyarat non-verbal. Ketika ia menerima perlakuan simbolik berupa pemakaian jubah kebesaran, oleh Ahmad Qurji yang disertai dengan tatapan tajam, Ghoma tidak menunjukkan penolakan ataupun luapan emosi secara terbuka. Dimana tatapan tersebut mengisyaratkan adanya makna berupa ancaman atau peringatan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memahami konteks emosional dan politik di sekitarnya. Dengan demikian, kesadaran diri Ghoma mampu membuatnya membaca situasi, mengenali perasaan tertekan, serta menempatkan dirinya secara emosional dalam struktur kekuasaan yang menindas.

غوما : مستحيل هذه خدعة هناك معاهدة بيني وبين الوالى .. هناك مرسوم سلطاني

رئيس الحراس : حضرة سلطان كل يوم يكتب مرسوم ويقطع مرسوم ، عربى حمار.

غوما : سوف تثور القبائل.

رئيس الحراس : تبقى تثور حضرات قبائل.

غوما : لقد أخطأ السلطان التقدير .. إن لى أعواناً في كل مكان. (Mahmoud, 1990: 60)

Ghoma : Mustahil, ini adalah tipuan. Ada perjanjian antara aku dan wali... Ada surat keputusan sultan.

Kepala Pengawal: Yang Mulia Sultan, setiap hari dia menulis surat keputusan dan membatalkannya, orang Arab bodoh.

Ghoma : Suku-suku akan memberontak.

Kepala Pengawal: Biarkan saja suku-suku itu memberontak.

Ghoma : Sultan telah salah perhitungan... Aku punya pengikut di mana-mana.

Kesadaran diri tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali perasaan yang muncul dalam diri, tetapi juga mampu memahami hubungan antara fikiran, perasaan, dan reaksi (Saparwadi & Sahrandi, 2021). Kutipan di atas juga menggambarkan kesadaran diri Ghoma terhadap posisi politik dan legitimasi kekuasaannya. Jawaban ghoma " مستحيل هذه خدعة" mencerminkan kesadaran emosional berupa keterkejutan dan penolakan, karena realitas yang dihadapinya bertentangan dengan keyakinan dan kesepakatan politik yang sebelumnya. Namun, kesadaran diri Ghoma tidak berhenti pada luapan emosi semata, melainkan berkembang menjadi kesadaran atas kekuatan sosial yang ia miliki.

Pernyataan "إن لى أعواناً في كل مكان" dan "سوف تثور القبائل" menunjukkan bahwa Ghoma menyadari kekuatan dan dukungan yang berada di belakangnya. Kesadaran ini menunjukkan hubungan yang jelas antara pikiran (keyakinan terhadap legitimasi politik), perasaan (terkejut dan menolak), dan reaksi (pernyataan penolakan terhadap keputusan penguasa). Dengan demikian, Ghoma mampu mengenali perasaan yang muncul, memahami dasar pemikiran yang melatarbelakanginya, serta mengaitkannya dengan kemungkinan reaksi dan konsekuensi sosial.

أحدهم : إننا لن نتعارك ونحن في زنزانة واحدة.

آخر : كان يستطيع أن يجنبنا هذه النهاية..

غوما : كان في حسابي أن أقلب الجيش ولكن الحوادث سبقتنى...

آخر : إنه قاسم مرة أخرى .. إنها يد قاسم (Mahmoud, 1990: 63)

Seseorang : Kita tidak akan bertengkar saat berada di sel yang sama.
Yang lain : Dia bisa saja menyelamatkan kita dari akhir seperti ini...
Ghoma : Aku berencana untuk membelot dari tentara, tapi kejadian-kejadian itu mendahuluiku...
Yang lain : Itu Qasim lagi... Itu ulah Qasim.

Dalam kecerdasan emosional, kesadaran diri tidak hanya fokus terhadap kekuatan dan kelemahannya, akan tetapi juga mampu menerima pendapat orang lain dan belajar dari kesalahan (Wilyanti et al., 2025). Adegan dalam penjara, menunjukkan kesadaran diri tokoh Ghoma terhadap keterbatasan dan kegagalan strateginya. Pernyataan Ghoma " كان في حسابي أن أقلب الجيش ولكن الحوادث سبقتنى" merupakan bentuk kesadaran diri, mengevaluasi rencana yang pernah ia susun dan mengakui bahwa realitas tidak berjalan sesuai dugaannya. Pengakuan ini menunjukkan kemampuannya dalam mengenali kesalahan dan menyadari faktor eksternal yang berada di luar kendalinya. Ghoma tidak menyanggah kegagalan tersebut, melainkan mengungkapkan secara jujur untuk mengevaluasinya.

Kesadaran diri Ghoma juga terlihat dalam penerimaannya terhadap konsekuensi dari kegagalan tersebut, yakni berakhir di penjara bersama orang lain. Ia tidak meluapkan emosi dalam bentuk kemarahan berlebihan atau menyalahkan pihak lain melainkan menyatakan kegagalan sebagai hasil dari percepatan peristiwa "الحوادث سبقتنى". Sikap ini menunjukkan bahwa Ghoma memahami batas antara niat, perencanaan, dan hasil nyata. Dengan demikian, pengenalan diri Ghoma dalam kutipan ini mencerminkan kedewasaan emosional, karena ia mampu merefleksikan keputusan, mengakui keterbatasan diri, dan memahami posisi dirinya dalam rangkaian peristiwa politik yang lebih besar.

Pengaturan Diri

Selain kesadaran diri, tokoh Ghoma juga menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri dan emosi. Pengaturan diri adalah cara seseorang dalam mengendalikan dan mengelola emosi agar emosi tersebut tidak sampai merugikan diri sendiri maupun orang lain (Sudiartini et al., 2024). Hal ini terlihat dalam 5 data, di antaranya adalah sebagai berikut.

غوما : أي مبدأ ليس مبدأنا أن نقتل و لسنا قطاع طرق .. نحن ثوار.

قاسم : إنه استدراج لوثبة غادرة فيما بعد .. أنا أعرف هذه طباعهم

غوما : لن نخسر شيئًا (يربت على كتفه) لا تدع الحماس يجرفك .. إن الحروب لا تكسب بالأذرع وحدها ولكن بالحكمة والخبرة .. إنك أصغر سنا مما يجب. سوف تتعلم الكثير (Mahmoud, 1990: 28)

Ghoma : Tujuan kita bukanlah membunuh dan kita bukan perampok jalanan... Kita adalah para pemberontak.

Qasim : Ini jebakan untuk serangan mendadak nanti... Aku tahu sifat-sifat mereka.

Ghoma : Kita tidak akan rugi apa-apa (menepuk pundaknya). Jangan biarkan semangat membawamu terbawa arus... Perang tidak dimenangkan hanya dengan kekuatan fisik, tetapi dengan kebijaksanaan dan pengalaman... Kamu masih terlalu muda. Kamu akan belajar banyak.

Pengendalian diri Ghoma tercermin dalam kemampuannya memisahkan antara kewaspadaan strategis dan tindakan kekerasan yang tidak berlandaskan etika. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya mampu mengendalikan emosinya sendiri, tetapi juga mampu mendukung anggota tim agar tetap produktif dan menjaga sikap positif saat menghadapi tekanan (Zulkarnain & Salito, 2025).

Ketika Qasim menunjukkan kecurigaan dan dorongan emosional untuk bersikap agresif terhadap utusan pemerintah, Ghoma sebagai pemimpin justru menegaskan batas moral dengan pernyataan "نحن ثوار" dan penolakannya untuk membunuh tanpa prinsip. Sikap ini menunjukkan bahwa Ghoma tidak membiarkan amarah, kecurigaan, atau semangat perang mengaburkan nilai dasar perjuangan. Adegan ini menunjukkan kemampuannya dalam membaca kondisi psikologis Qasim yang masih muda dan impulsif, lalu meresponsnya dengan ketenangan dan bimbingan, bukan dengan perselisishan. Dengan demikian, pengendalian emosi Ghoma tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan edukatif dengan menenangkan, mengarahkan, dan mentransformasikan emosi individu lain demi keberlanjutan perjuangan kolektif. Kutipan ini menegaskan Ghoma sebagai

tokoh yang mampu menguasai dirinya sendiri sekaligus mampu mengelola emosi orang lain secara bijaksana.

غوما : (في هدوء) أنا أقبل الاتفاق

قاسم : (صارخاً) غوما..

غوما : إن العرض عرض شريف وبداية طيبة للتفاهم

قاسم : ولكن هذه محض وعود

غوما : لابد أن نبدأ بالنوايا الحسنة ولا نفترض سوء الطوية بلا بينة

أصوات : الرأى ما يرى غوما ..الرأى ما يرى غوم (Mahmoud, 1990: 32)

Ghoma : (dengan tenang) Saya menerima kesepakatan ini
Qasim : (berteriak) Ghoma...
Ghoma : Tawaran ini jujur dan merupakan awal yang baik untuk saling memahami
Qasim : Tapi ini hanyalah janji-janji belaka
Ghoma : Kita harus memulai dengan niat baik dan tidak mengasumsikan niat buruk tanpa bukti
Suara : Setuju dengan pendapat Ghoma... setuju dengan pendapat Ghoma.

Pengendalian emosi Ghoma yang stabil dalam situasi penuh tekanan dan perbedaan pendapat terlihat dalam frasa "غوما: (في هدوء)". Berbeda dengan Qāsim yang bereaksi dengan teriakan, Ghoma justru mempertahankan ketenangan dan memilih bahasa yang rasional. Sikap ini menunjukkan kemampuan Ghoma dalam mengelola emosi diri, menahan dorongan negatif, serta menjaga kejernihan berpikir saat berada dalam situasi konflik internal. Sedangkan, kegagalan seseorang dalam beradaptasi bukan disebabkan kurangnya kecerdasan, tetapi karena ketidakmampuan mengelola ego, emosi, dan hubungan interpersonal (Zari et al., 2025).

Selain itu, pernyataan Ghoma "لابد أن نبدأ بالنوايا الحسنة ولا نفترض سوء الطوية بلا بينة" mencerminkan keterampilan sosial dan kematangan komunikasi. Ghoma tidak hanya menenangkan diri sendiri, tetapi juga berusaha menenangkan dinamika emosional kelompok dengan membangun wacana kepercayaan dan itikad baik. Kemampuannya membingkai kesepakatan sebagai "عرض شريف" menunjukkan kecakapan dalam memengaruhi opini kolektif tanpa paksaan. Hal ini diperkuat oleh respons massa " الرأى ما يرى غوما", yang menunjukkan keberhasilan Ghoma dalam mengelola relasi sosial dan membangun legitimasi kepemimpinan melalui kecerdasan emosi, bukan melalui dominasi atau tekanan.

الضابط : مهما اختلفنا فإنى عاجز عن تركك وإنى لأزداد بك اعجابا ورغم كل شيء.

غوما : (ناظراً إلى قاسم في قيوده، فكوا قيد هذا الأسير ودعونا وحدنا بعض الوقت.

يفكون قيود قاسم ثم يخرجون

غوما : ها نحن أخيرا وجها لوجه مرة أخرى (يفحصه بنظراته) لقد تغيرت كثيرا يا قاسم، أصبح لك كرش مثل الأتراك وأصبحت بليد النظرات الضرائب مثل جباة الضرائب صفراوي البشرة ممعوداً من كثرة الحلوى الدسمة : حسناً . لا شك عندك الكثير لتقوله لي اليوم. (Mahmoud, 1990: 77)

Perwira: Meskipun pendapat kita beberda, aku tak sanggup meninggalkanmu dan aku justru semakin mengagumimu, terlepas dari segala hal.

Ghoma : (sambil memandang Qasim yang terbelenggu): "Lepaskan belenggu tawanan ini dan biarkan kami berdua sebentar."

Belenggu Qasim dilepaskan, lalu mereka keluar

Ghoma : Akhirnya kita berhadapan lagi (menatapnya dengan tajam). Kau telah banyak berubah, Qasim. Perutmu membuncit seperti orang Turki, matamu tumpul seperti pemungut pajak, kulitmu kuning pucat akibat terlalu banyak makan manisan berlemak: Baiklah. Pasti ada banyak hal yang ingin kau katakan padaku hari ini.

Kutipan tersebut juga menggambarkan pengendalian emosi Ghoma ketika berhadapan langsung dengan Qasim. Perintah Ghoma untuk melepaskan belenggu Qasim dan meminta agar mereka berbicara secara empat mata menunjukkan kemampuannya menahan dorongan balas dendam dan memilih jalur dialog. Dalam konteks konflik dan pengkhianatan, respons ini mencerminkan pengendalian diri Ghoma yang tidak membiarkan kemarahan atau luka personal menentukan tindakannya. Ia tetap mempertahankan posisi moral dan rasional, sehingga relasi kuasa tidak diekspresikan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui komunikasi yang terkontrol. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi (Marfu'ah, 2024).

Selain itu, komentar Ghoma mengenai perubahan fisik dan gaya hidup Qasim disampaikan dalam nada ironis, bukan agresif. Sindiran tersebut berfungsi sebagai kritik moral yang disampaikan secara sadar, bukan luapan emosi yang tidak terkendali. Hal ini menegaskan bahwa Ghoma mampu mengelola emosinya bahkan ketika menyinggung aspek personal lawannya. Pengendalian emosi Ghoma terlihat dari kemampuannya menjaga ketenangan, mengatur respons, dan mempertahankan nilai etis di tengah situasi konflik personal yang intens.

Motivasi Diri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mengapai tujuan, membantu dalam mengambil inisiatif, fokus terhadap hal yang dituju dan bertindak secara efektif untuk bertahan mengahadapi kegagalan dan frustasi (Faizah & Oemiati, 2020). Motivasi dalam diri Ghoma menunjukkan kemampuan dirinya dalam menghadapi kegagalan. Sebagai pemimpin, ia juga memberikan motivasi kepada prajuritnya agar tetap optimis dan bangkit untuk terus melakukan perjuangan. Motivasi ini tampak dalam 4 data, di antaranya adalah sebagai berikut.

رئيس الحراس : فين حضرات أعوان مفيش حد يسأل عن حضرتكم

غوما : هذا ظلم . ظلم ظلم.

رئيس الحراس : دلوقت عرفت أن العالم فيه ظلم عرفت متأخر حضرة عربي مغفل ، العالم من زمان فيه ظلم ، وطول عمر الدنيا حايكون فيه ظلم.

غوما : مستحيل .. لابد من الثورة . لابد من التغيير

رئيس الحراس : تغير إيش حضرة عربي مغفل (ساخراً) تغير هدومك بهدوم السجن إذا كان عاوز. (Mahmoud, 1990: 61)

Kepala Penjaga: Di mana para petugas? Tidak ada yang menanyakan keberadaan kalian.
Ghoma : Ini ketidakadilan. Ketidakadilan, ketidakadilan.
Kepala Penjaga: Sekarang kamu baru tahu kalau dunia ini penuh ketidakadilan? Kamu terlambat mengetahuinya, wahai orang Arab bodoh. Dunia ini sudah lama penuh ketidakadilan, dan selama dunia ini ada, ketidakadilan akan selalu ada.
Ghoma : Mustahil... Harus ada revolusi. Harus ada perubahan.
Kepala Penjaga: Perubahan apa, Tuan Arab bodoh (sambil mengejek)? Ganti pakaianmu dengan seragam penjara kalau mau.

Motivasi dalam diri Ghoma bertahan meskipun ia berada dalam kondisi penindasan dan kehancuran. Ketika Ghoma menyatakan "هذا ظلم. ظلم ظلم", ini menunjukkan kesadaran emosionalnya terhadap ketidakadilan struktural. Ia juga merespon ucapan penjaga penjara dengan pernyataan "مستحيل.. لابد من الثورة . لابد من التغيير" yang menunjukkan bahwa motivasi Ghoma tidak runtuh oleh kegagalan personal maupun hinaan sosial. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosional Ghoma yang mempunyai motivasi hidup dalam dirinya. Ia akan fokus terhadap hal yang ada di depannya dan hasilnya dapat lebih baik dari pengalaman sebelumnya (Afifah, 2020). Pengalaman Ghoma dalam menghadapi ketidakadilan justru memperkuat dorongan internalnya untuk tetap mempercayai perubahan atas ketidakadilan pemerintah. Dengan demikian, motivasi diri Ghoma tidak

bergantung pada keberhasilan, dukungan massa, atau kekuasaan nyata, melainkan pada keyakinan ideologis bahwa perubahan adalah keharusan etis.

أهذه هي النهاية ؟

غوما :(يضرب بيديه القضبان ويصرخ) إنها ليست النهاية لم ينته الزمن بعد لم أمت ليحكم على الناس ، كل ذنبي أني أحببت وطنى الدرجة البلاهة .. وإلى لعائد إلى وطنى بعد سجن طال أو قصر ليكون لى حساب معك يا قاسم ومع كل العيون التي ترمقنى في ازدراء من خلف الجدران .. (Mahmoud, 1990: 64)

Apakah ini akhirnya?

Ghoma: (memukul jeruji dengan tangannya dan berteriak) Ini bukan akhir. Waktu belum berakhir. Aku belum mati untuk menghakimi orang-orang. Kesalahanku hanyalah mencintai tanah airku dengan sepenuh hati... Dan aku akan kembali ke tanah airku, entah setelah penjara yang panjang atau singkat, untuk menagih hutang padamu, Qasim dan pada semua mata yang menatapku dengan jijik dari balik tembok-tembok ini.."

Selanjutnya, dialog ini juga menggambarkan motivasi diri Ghoma yang bersifat unggul, yakni dorongan batin yang melampaui situasi objektif penindasan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, kemampuan tokoh perempuan dalam memotivasi dirinya dan menjadikan situasi lain maupun masalah diri yang dialaminya sebagai suatu dorongan untuk menjadikan dirinya bangkit, dan menjadikan hambatan yang diperolehnya sebagai suatu tantangan (Dilah & Zahro', 2021).

Ketika Ghoma dan pasukannya kalah dan dimasukkan penjara, ia segera memberikan motivasi agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Pertanyaan " أهذه هي النهاية؟" segera dibantah secara emosional dan ideologis oleh Ghoma melalui ungkapan " إنها ليست النهاية لم ينته التاريخ بعد". Ghoma memaknai perjuangannya dalam garis sejarah yang panjang, bukan dalam kerangka kekalahan sesaat. Ia akan terus bangkit dan melawan untuk menegakkan keadilan Dengan demikian, motivasi dirinya tidak ditentukan oleh kondisi fisik, penjara dan penghinaan melainkan oleh keyakinan bahwa sejarah bersifat terbuka dan belum memberikan putusan akhir. Di titik ini, kecerdasan emosi Ghoma mencapai puncaknya, ia mampu mengubah kondisi dalam penjara menjadi energi batin untuk tetap percaya pada makna perjuangan dan keadilan sejarah.

Empati

Empati adalah kemampuan individu dalam memahami dan merasakan emosi orang lain. Kemampuan ini dapat membantu untuk membangun hubungan sosial yang

sehat, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama (Hermawan et al., 2025). Empati dalam diri Ghoma menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama tanpa adanya perbedaan, sehingga mampu mempererat hubungan sosialnya. Hal ini terlihat dalam 3 data di bawah ini:

غوما : فليذهب بعض الفرسان لإغاثة المحتضرين ونجدة الجرحى (يمضى بعض الفرسان إلى الخلفية) فكوا وثاق الأسرى وقدموا لهم الطعام. أين معروف ؟ (Mahmoud, 1990: 24)

Ghoma: Suruhlah beberapa ksatria pergi menolong para tawanan dan merawat yang terluka (beberapa ksatria berjalan ke belakang). Lepaskan ikatan para tawanan dan berikan mereka makanan. Di mana Ma'ruf?.

Inti empati terletak pada kepekaan dalam mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya. Kutipan di atas memperlihatkan empati Ghoma yang kuat terhadap penderitaan manusia di tengah situasi peperangan. Perintah "فليذهب بعض الفرسان لإغاثة المحتضرين ونجدة الجرحى" menunjukkan kepeduliannya terhadap korban perang yang berada dalam kondisi kritis. Perhatian Ghoma tidak hanya tertuju pada kemenangan atau strategi militer, melainkan juga pada keselamatan dan penderitaan manusia yang terdampak oleh konflik. Empati tersebut semakin jelas melalui perintah "فكوا وثاق الأسرى وقدموا لهم الطعام". Ghoma tidak menunggu para tawanan mengeluhkan rasa sakit atau kelaparan, tetapi secara proaktif memerintahkan pasukannya untuk melepaskan ikatan mereka dan memberikan makanan. Sikap ini menunjukkan kemampuan Ghoma dalam menangkap kondisi emosional dan fisik orang lain sebelum diekspresikan secara langsung. Dengan demikian, empati Ghoma tidak berhenti pada ranah perasaan semata, tetapi terwujud secara nyata dalam tindakan konkret. Empati ini menjadi landasan etis kepemimpinannya, yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai prinsip utama, bahkan di tengah situasi konflik dan peperangan.

غوما : (في حزن) إنهم يقتربون . . (ينظر إلى قاسم) لا أصدق أننا سوف نحارب تحت رايتين مختلفتين.

قاسم : بل هي راية واحدة .. راية العرب وحدها...لماذا لا تثق في ؟ غوما : بل أخشى عليك .. أخشى عليك من نفسك

قاسم : ألم تقل إننا عرب حفاة تحارب إمبراطورية .. وإننا لن ننتصر إلا بالحيلة ... باليد التي تصافح من وتطعنفي الظهر ... سوف أكون أنا اليد التي تصافح وتطعن في سوف الظهر.

غوما : (في صوت شارد بكلم نفسه) تصافح من وتطمن من ؟ هذا هو السؤال !!(طلقات المدافع تقترب) غوما (ما زال شاردا،) إنهم يقتربون

قاسم : وداعاً يا غوما.

غوما : (في حزن) وداعاً (Mahmoud, 1990: 48)

Ghoma : (dengan sedih) Mereka semakin dekat... (menatap Qasim) Aku tak percaya kita akan bertempur di bawah dua bendera yang berbeda.
Qasim : Sebenarnya itu satu bendera... bendera Arab saja... Mengapa kau tidak percaya padaku?
Ghoma : Aku justru takut padamu... Aku takut padamu dari dirimu sendiri
Qasim : Bukankah kau bilang bahwa kita adalah orang Arab yang tak berdaya yang berperang melawan sebuah kekaisaran... dan bahwa kita tidak akan menang kecuali dengan tipu daya... dengan tangan yang bersalaman dan menusuk dari belakang... Aku akan menjadi tangan yang berjabat tangan dan menusukmu dari belakang.
Ghoma: (dengan suara melamun, berbicara pada dirinya sendiri) Berjabat tangan dengan siapa dan menenangkan siapa? Itulah pertanyaannya!! (Tembakan meriam mendekat) Ghoma (masih melamun), Mereka mendekat
Qasim: Selamat tinggal, Ghoma.
Ghoma: (dengan sedih) Selamat tinggal.

Kemampuan seseorang untuk mengetahui dan peduli kepada orang lain menunjukkan kemampuan empati seseorang. Seseorang yang mempunyai kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyalsinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain (Faizah & Oemiati, 2020). Empati Ghoma dalam kalimat "بل أخشى عليك.. أخشى عليك من نفسك" yang ditujukan kepada Qasim, menunjukkan bahwa Ghoma tidak hanya mengkhawatirkan dirinya sendiri, melainkan ia samgat mengkhawatirkan kondisi Qasim. Ghoma mampu memahami bahwa strategi licik yang diusulkan Qāsim mampu menghancurkan dirinya secara etis dan eksistensial. Empati Ghoma di sini bersifat reflektif dan moral, yakni kemampuan merasakan bahaya yang mengancam orang lain bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara nilai dan kemanusiaan. Selain itu, kesedihan dan keterasingan emosional Ghoma juga terlihat dalam kalimat "تصافح من وتطعن من ؟ هذا هو السؤال" yang menunjukkan kehilangan hubungan dengan Qasim serta terpecahnya golongan menjadi dua kubu. Dengan demikian, empati Ghoma dalam adegan ini mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi dalam diri Qasim. Empati ini juga menunjukkan kemampuannya dalam merasakan kehilangan, kekhawatiran, dan konflik moral di tengah kekerasan perang.

معروف : (يتكلم بصعوبة) عشت طول عمري جباناً أخاف الموت لأنه مؤلم … ولكن الموت لا يؤلم .. الموت لا يؤلم. يا إخوتى إنما العار إنما العار هو الذي يؤلم.
غوما : ما عادت الشفتان تضحكان جف نبع الأنس والمرح
معروف : أين الرفاق ؟
غوما : هل تستطيع الضحك يا معروف ؟

معروف : الضحك !! (Mahmoud, 1990: 92)

Ma'rouf : (Berbicara dengan susah payah) Aku menjalani hidupku sebagai seorang pengecut, takut mati karena itu menyakitkan... tetapi kematian tidak menyakitkan... kematian tidak menyakitkan. Saudara-saudaraku, yang menyakitkan adalah rasa malu, rasa malu itulah yang menyakitkan.
Ghouma : Bibir tak lagi tertawa, sumber kegembiraan dan keceriaan telah mengering.
Ma'rouf : Di mana teman-temanku?
Ghouma : Bisakah kau tertawa, Ma'rouf?
Ma'rouf : Tertawa?!

Selain itu, dialog ini juga menampilkan empati Ghoma terhadap penderitaan psikologis dan eksistensial orang lain, khususnya dalam menghadapi trauma, rasa malu, dan kehancuran batin akibat perang. Respons Ghoma "ما عادت الشفتان تضحكان جف نبع الأنس والمرح" bukan sekadar komentar puitis, melainkan cerminan kepekaan emosional terhadap kondisi batin kolektif para pejuang. Ghoma menangkap bahwa penderitaan mereka tidak lagi bersifat fisik, tetapi telah menjelma menjadi kelelahan jiwa dan hilangnya makna hidup. Sedangkan, pertanyaan Ghoma "هل تستطيع الضحك يا معروف؟" memperlihatkan kemampuannya dalam memahami emosi orang lain dengan menyadari keterbatasan emosi itu sendiri. Empati seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan saling pengertian.

Dalam konteks ini, hubungan yang harmonis dapat terwujud dalam setiap individu dengan merasa terhubung dan saling mendukung satu sama lain (Ginting et al., 2025). Ghoma tidak memaksa optimisme atau semangat palsu, melainkan mengakui bahwa tawa sebagai simbol kehidupan normal dan menjadi sesuatu yang hampir mustahil dalam situasi tersebut. Empati dalam kecerdasan emosional juga mampu menghargai keberhasilan atau kegagalan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Dalam hal ini, kecerdasan emosi Ghoma terlihat dalam kemampuannya menghadirkan kehadiran emosional yang jujur dan manusiawi. Ia tidak menafikan luka batin para pengikutnya, tetapi mengakuinya sebagai bagian dari harga perjuangan.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah keterampilan mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta bekerjasa sama (Masadjie, 2020). Dalam diri Ghoma,

ditemukan keterampilan sosial di antaranya adalah cara memimpin dan menyelesaikan konflik.

غوما واقف بجوار الخيمة يرسم بعصاه خطوطاً على الرمال، يحدد بها تحركات الأجنحة المهاجمة ويشرح لهيئة قيادته هذه التحركات

قاسم : (يصفق لعبد الجليل) عفارم عبد الجليل.

فارس من القيادة : لقد نجح الالتفاف المفاجئ وفرت القوات التركية مذعورة تاركة مدافعها (Mahmoud, 1990: 23)

Ghoma berdiri di samping tenda, menggambar garis-garis di pasir dengan tongkatnya, untuk menentukan pergerakan sayap-sayap pasukan. Dia menjelaskan pergerakan ini kepada komando pasukannya.
Qasim: (bertepuk tangan untuk Abdul Jalil) Hebat, Abdul Jalil...
Seorang prajurit dari komando: Serangan mendadak itu berhasil, pasukan Turki melarikan diri dengan panik, meninggalkan meriam-meriam mereka

Kutipan ini menunjukkan kesadaran diri Ghoma sebagai pemimpin yang memahami peran, posisi, dan tanggung jawabnya dalam situasi perang. Dalam kalimat "غوما واقف بجوار الخيمة يرسم بعصاه خطوطاً على الرمال ، يحدد بها تحركات الأجنحة المهاجمة ويشرح لهيئة قيادته هذه التحركات", sebagai pemimpin Ghoma tidak membiarkan pasukannya begitu saja, tetapi ia segera memberikan penjelasan mengenai taktik peperangan dengan tenang dan teliti. Ia tidak larut dalam euforia kemenangan, melainkan tetap fokus pada pengelolaan strategi dan pengambilan keputusan. Kesadaran diri ini tercermin dalam kemampuannya membaca situasi secara objektif dan menempatkan dirinya sebagai pusat koordinasi, bukan sekadar simbol heroik. Dengan demikian, keterampilan sosial Ghoma sama dengan penelitian sebelumnya, yakni memiliki kemampuan dalam mempertahankan hubungan, membangun kenyamanan dan mengarahkan yang lebih baik (Dilah & Zahro', 2021).

غوما : نحن لا نحارب للحرب وإنما لنا مطالب . وأي فرصة للحوار يمكن أن تكون مكسباً.

قاسم : نحن منتصرون فلماذا نمد يدنا إلى مفاوضة . ؟

غوما : إذا حققنا مكسباً على مائدة المفاوضة فلن يكون انتصارنا قد ذهب هباء.

قاسم : هذه خدعة

غوما : لسنا وحوشاً في غابة لا نملك ما نتخاطب به سوى المخلب والناب ، هذه بربرية وليست عسكرية (Mahmoud, 1990: 27)

Ghoma : Kita tidak berperang demi perang semata. kita memiliki tuntutan. Setiap kesempatan untuk berdialog mungkin menjadi keuntungan.
Qasim : Kita telah menang, jadi mengapa kita harus mengulurkan tangan untuk bernegosiasi?

Ghoma : Jika kita mencapai keuntungan di meja perundingan, kemenangan kita tidak akan sia-sia.
Qasim : Ini adalah tipu daya.
Ghoma : Kita bukan binatang buas di hutan yang tidak memiliki alat komunikasi selain cakar dan taring. Ini adalah barbarisme, bukan aksi militer.

Dialog ini menggambarkan keterampilan sosial Ghoma dalam mengelola konflik dan membuka ruang komunikasi di tengah situasi kemenangan militer. Pernyataan "نحن لا نحارب للحرب وإنما لنا مطالب" menunjukkan bahwa Ghoma mampu mengungkapkan tujuan perjuangan secara rasional dan komunikatif. Ia tidak memposisikan perang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tuntutan politik. Kemampuan ini mencerminkan social skills, yakni kecakapan berkomunikasi, bernegosiasi, dan membingkai kepentingan kolektif dalam bahasa yang dapat diterima oleh pihak lain.

Keterampilan ini tidak hanya melibatkan komunikasi, kepemimpinan dan kerja sama saja, tetapi juga manajemen konflik (Hermawan et al., 2025). Ghoma mampu menyelesaikan konflik internal dengan rasio dan empatinya. Ia menolak terhadap pendekatan babaristik sebagai satu-satunya alat kemenangan. Ghoma mengarahkan pasukannya pada pendekatan yang lebih manusiawi dan strategis. Dengan demikian, keterampilan sosial Ghoma tercermin dalam kemampuannya membangun relasi, membuka negosiasi, serta menjaga legitimasi moral perjuangan di tengah konflik bersenjata.

Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap drama *Az-Za'im* karya Musthafa Mahmoud dengan menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman menunjukkan bahwa tokoh Ghoma merepresentasikan figur pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang relatif unggul. Kecerdasan emosional tersebut tercermin melalui lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang membentuk sikap serta keputusan Ghoma dalam menghadapi situasi konflik dan ketidakadilan. Aspek kesadaran diri dan pengendalian diri lebih banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa Ghoma digambarkan sebagai pemimpin yang mampu menjaga keseimbangan batin dan kejernihan sikap di tengah tekanan. Kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan emosi membuatnya tetap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Sedangkan, aspek motivasi, empati, dan keterampilan sosial muncul dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini tidak serta-merta menunjukkan kelemahan karakter Ghoma, melainkan mencerminkan kondisi perjuangan

yang menuntut kesadaran dan pengendalian emosi yang kuat. Ghoma lebih sering ditampilkan menjaga jarak emosional tertentu demi kepentingan bersama. Dengan demikian, kecerdasan emosional Ghoma tampak berkembang secara situasional, seiring dengan tanggung jawab kepemimpinan dan tekanan sosial yang ia hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kecerdasan emosional tokoh Ghoma dalam drama *Az-Za'im* karya Musthafa Mahmoud, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman pembaca terhadap pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks kepemimpinan dan perjuangan sosial. Dengan demikian, penggunaan teori Goleman menunjukkan agar menanamkan nilai kecerdasan emosional dalam konteks kepemimpinan dan konflik sosial, dimana diperlukannya regulasi emosi, empati dan komunikasi bukan hanya keberanian semata. Sementara, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan tokoh lain dalam drama, menggunakan pendekatan teoretis yang lebih beragam, atau mengombinasikan perspektif psikologi dengan sosiologi sastra dan studi kepemimpinan, agar pemahaman terhadap representasi kecerdasan emosional dalam sastra Arab modern menjadi lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Afifah, F. L. F. N. (2020). Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel "Tanah Surga Merah" Karya Arafat Nur. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, *15*(24), 1–12

Alfiannur, M., & Ramli, M. (2024). Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, *2*(2), 701–711

Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(1), 37–48. DOI: https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89

Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. PT. Buku Kita

Faizah, N. L., & Oemiati, S. (2020). Kecerdasan Emosional Tokoh Totto Chan dalam Novel Madogiwa No Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Menurut Teori Goleman Sebuah Analisis Psikologi. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *16*(1), 43–74. DOI: https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3448

Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(2), 350–365. DOI: https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832

Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why it can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing

Hermawan, R., Yurna, Salsabila, & Maghfiroh, V. S. (2025). Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman dan Salovey. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 1–17. DOI: https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1250

Mahmoud, M. (1990). *Az-Za'im*. Daar Al-Ma'ruf

Marfu'ah, U. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 109–126. DOI: https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675

Masadjie, M. R. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Memerankan Tokoh dalam Drama Siswa Kelas XI MAN 1 Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, *15*(31), 167–186.

Nurintani, D., & Israhayu, E. S. (2024). Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen Kajian Psikologi Sastra. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, *4*(01), 48–57. DOI: https://doi.org/10.53863/jrk.v4i01.1120

Prameswari, A., Kurnianti, E. M., & Winarni, S. (2025). Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Memerankan Tokoh dalam Drama pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 133-144. DOI: https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28060

Rahmadiyanti, V. O., & Kuswinarno, M. (2024). Efektivitas Kecerdasan Emosional dalam Peningkatan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Karyawan. *EBISMAN EBisnis Manajemen*, *2*(4), 68–77. DOI: https://doi.org/10.59603/ebisman.v2i4.595

Raihanah, & Sumardi. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Drama Az-Za'im Karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-Arabiyah*, *1*(1), 28–49. DOI: https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.722

Rohana, & Indah, N. (2021). *Pembelajaran Seni Drama*. Universitas Negeri Makasar

Saparwadi, & Sahrandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1), 17–38. DOI: https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.480

Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, N. S., Martoatmodjo, D. G. W., Luhgiatno, Hamidah, T., Zahraa, F. El, Hutabarat, E., Adawiyah, R., Sjafei, I., Badrun, M., Wijayani, M. R., Hendrowati, T. Y., Ma'ruf, Lestari, M. A., & Triono, F. (2024). *Kecerdasan Emosional*. CV.Eureka Media Aksara.

Wilyanti, L. S., Wulandari, S., Izar, J., & Helty. (2025). Penguatan Kecerdasan Emosional melalui Cerita Anak Dwibahasa Berbasis Budaya Jambi (Indonesia-Melayu Jambi) sebagai Bahan Ajar Multiliterasi untuk Pembaca Pemula. *Seminar Nasional Humaniora*, *4*, 54–65.

Zari, D. R. Al, Asbari, M., & Yudhistira, A. (2025). Pendidikan Karakter Holistik : Menyatukan Kecerdasan Intelektual dan Emosional dalam Perkembangan Diri. *JISMA: Journal of Information Systems And Management*, *04*(05), 23–27. DOI: https://doi.org/10.4444/jisma.v4i5.1225

Ziyat, & Sofyan, N. (2021). Ketidakadilan Sosial dalam Drama Az-Za'im Karya Musthafa Mahmud (Tinjauan Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *1*(1), 50–77. DOI: https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.723

Zulkarnain, I., & Salito, S. (2025). Membangun Kepemimpinan Organisasi Efektif di Era Kecerdasan Emosi: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 76–80. DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.15545613